

Parodi Sindrom TikTok Sebuah Pengendalian Sosial Terhadap kaum Milenial Pengguna Aplikasi TikTok

Nekodemus¹⁾

nikodemuspangareho@gmail.com

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2489>

Copyright © 2022, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

e-ISSN 2684-8686
p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengendalian sosial menggunakan media video parodi sindrom TikTok bagi kaum milenial pengguna aplikasi TikTok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu kaum milenial pengguna TikTok secara khusus yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa. Teori pengendalian sosial yang digunakan adalah Teori pengendalian sosial Joseph S. Roucek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian sosial dengan menggunakan video parodi TikTok Sindrom dapat mengurangi intensitas kaum milenial pengguna aplikasi TikTok. Meskipun penggunaan video parodi TikTok Sindrom masih belum efektif terjadi pada kaum melinial. Hasil penemuan penulis didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa setengah jumlah narasumber termotivasi untuk mengurangi jam menonton video TikTok Sindrom. Dengan hasil wawancara tersebut maka jelas bahwa video parodi TikTok sindrom memiliki daya sebagai salah satu alat pengendalian sosial bagi kaum milenial. Dalam hal intensitas menonton video TikTok sehingga resiko terjadi penyimpangan sosial dalam masyarakat menjadi menurun.

KATA KUNCI: Sindrom TikTok, Kaum Milenial, Pengendalian Sosial, Era Digital, Penyimpangan Sosial.

PENDAHULUAN

Di era digital ini, kemajuan teknologi berkembang sangat pesat salah satunya adalah *smartphone*. Selain menjadi media komunikasi, *smartphone* juga menjadi alat yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti berbisnis, mencari kenalam, belajar dan bahkan bisa menjadi pengatur ritme kehidupan sehari-hari. Selain itu *smartphone* juga tidak lepas dari media hiburan. Ada banyak aplikasi hiburan yang dapat diunduh melalui *Playstore*, *Appstore*, dan *browser*. Salah satu hiburan yang banyak diunduh adalah media sosial. Media sosial adalah tempat menjalin relasi, berbisnis, dan mencari hiburan yang berbasis daring. Berbagai media sosial yang umum dimiliki banyak orang dalam bentuk aplikasi dalam *smartphone* antara lain: Youtube, Twitter, Facebook, Instagram, Whatsapps, TikTok dan masih banyak lagi.

Sebagai media yang menawarkan hiburan, beberapa aplikasi media sosial menyediakan alat membuat video menarik salah satunya adalah aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok adalah aplikasi media sosial paling mudah dalam pembuatan video menarik. Tidak seperti Youtube yang bisa menayangkan video dalam durasi yang panjang, TikTok hanya memungkinkan penggunanya menampilkan video dalam durasi yang singkat mulai dari 15 detik hingga 5 menit. Dengan durasi yang singkat, para pengguna dan konten kreator TikTok senantiasa berusaha menyajikan video yang singkat padat dan jelas. Semakin padat dan kreatif isi dari video dapat membuat semakin banyak orang menyukai.

Di Indonesia sendiri aplikasi TikTok telah mendapat banyak pengguna. Dari data yang didapat, diketahui bahwa pengguna aplikasi TikTok mencapai 92,2 juta pengguna per Juli 2021 (“Pengguna TikTok Di Indonesia Mengalami Peningkatan Tiga Kali Lipat Selama Satu Tahun - Suara Bogor,” accessed: 2021). Sebuah angka yang besar untuk sebuah media sosial yang didirikan di Tiongkok ini. Besaran pengguna TikTok di Indonesia mulai meningkat di tahun 2020 tepatnya saat pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* telah menyebabkan lumpuhnya berbagai sektor penting di Indonesia. Virus yang menyerang melalui kontak udara ini juga menyebabkan banyak orang tidak bisa berkerumun. Guna memutus rantai penyebaran virus covid-19, pemerintah memberlakukan pembatasan terhadap kegiatan masyarakat yang bersifat berkerumun. Salah satu kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mencegah penularan virus covid-19 adalah dengan menerapkan kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) untuk berbagai sektor pekerjaan selain pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, kebutuhan bahan-bahan pokok dan bahan bakar minyak. (Ketentuan Pelaksanaan *Work From Home* Di Tengah Wabah COVID-19 - Klinik Hukumonline,” accessed: 2021).

Dengan demikian maka kegiatan di ranah pendidikan juga mendapat dampaknya yaitu tidak bisa menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menteri pendidikan memutuskan bahwa pelaksanaan belajar mengajar dilakukan secara *online* atau dikenal dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ria Yunitasari dan Umi Hanifah dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19*” didapati bahwa pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar siswa (Ketentuan Pelaksanaan Work From Home Di Tengah Wabah COVID-19 - Klinik Hukumonline,” accessed: 2021). Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa siswa mudah merasa bosan saat mengikuti pembelajaran daring. Rasa bosan saat mengikuti pembelajaran daring bisa disebabkan oleh banyak faktor misalnya faktor media pembelajaran yang kurang menarik, tidak bisa bertemu dengan teman sekelas hingga kurangnya interaksi yang dialami oleh siswa (Harmawati, Tia Latifatu Sa’diah, and Nadiya Angraeni 2021). Dengan demikian maka tidak mengherankan jika siswa berusaha mencari cara untuk mengatasi rasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar secara daring salah satunya dengan menonton video di aplikasi TikTok. Penelitian yang dilakukan Vicky Rian Saputra dan Chantiq Hast Dhuatu dengan judul “*Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Mood Booster*” menjadi salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa aplikasi TikTok memiliki kelebihan untuk menaikkan *mood* penggunanya melalui musik dan *special effects* yang disediakan dalam aplikasi TikTok.

TikTok sebagai salah satu media sosial yang digandrungi kaum muda dapat menjadi solusi ketika mengalami kebosanan dalam belajar. Video-video yang disajikan dengan berbagai tema dan gambar yang menarik dapat menghilangkan rasa bosan. Namun, di satu sisi aplikasi ini juga dapat membuat mahasiswa menjadi kecanduan menonton video dalam aplikasi TikTok sehingga dampaknya adalah perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan tugas menjadi lalai dan terlambat (Meri Zaputri, 2021; 55). Kecanduan menggunakan aplikasi TikTok juga bisa menyebabkan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk merasa bosan. Rasa bosan yang dibuat-buat agar memiliki alasan untuk menonton video dalam aplikasi TikTok sehingga mengabaikan belajar merupakan salah satu penyimpangan sosial mahasiswa sebagai pelajar yang seharusnya menggunakan waktu sekolah untuk belajar walaupun secara daring.

KAJIAN TEORI

1. Kaum Milenial

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, terutama teknologi dan komunikasi, telah menyebabkan dunia ini semakin mengecil dan membentuk seperti sebuah desa dunia (Joni 2020). Saat ini kemajuan teknologi komunikasi dan informasi diberbagai bidang membuka keanekaragaman interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Beragam akses terhadap informasi mendorong adanya pertukaran pesan, gagasan, nilai-nilai dan pengalaman yang kemudian diinformasikan melalui berbagai media, salah satunya media sosial. Media sosial atau yang bisa disebut jejaring sosial merupakan bagian dari media baru yang memiliki kekuatan sosial untuk mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tentu akan menciptakan ciri khasnya sendiri. Ciri khas suatu masyarakat tentu akan berbeda dengan masyarakat lainnya (Susanto, Rujia, and Ratnawati 2020). Seperti media sosial juga kini menjadi tanda hadirnya era milenial yang dapat menghubungkan setiap individu kapanpun dan dimanapun milenial berada. Dengan adanya media sosial milenial lebih mudah berkirimunikasi dan saling berbagi komunikasi dengan hitungan detik. Selain itu kehadiran milenial bersamaan dengan media sosial. Hal ini terjadi karena kaum milenial sendiri merupakan kaum yang kerap kali disebut kaum muda yang menguasai teknologi. Kehadiran media sosial sebagai jembatan yang menjadi pehubung dan menarik perhatian bagi banyak kalangan milenial.

Penggunaan media sosial semakin marak dewasa ini (Huda and Riski 2022). Bahkan kalangan milenial menjadi bahan politik yang perkembangannya melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* telah banyak diminta sebagai media komunikasi politik. Kedua media sosial tersebut telah terbukti digunakan sebagai medium komunikasi politik oleh para Capres-Cawapres Pilpres Indonesia untuk memperoleh dukungan kaum milenial (Virgia Aida Handini, Wahyuni Choiriyati, and Pranoto Mufti Ali, 2019; 108). Kehadiran kaum milenial menjadi jembatan yang membangun komunikasi yang baik antara sosial, budaya, dan politik. Kesadarn inilah yang menjadi penilaian bahwa kaum milenial tidak hanya bertepuk sebelah tangan, tapi kaum milenial membuka diri terhadap zaman dan hidup berdampingan dengan zaman.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial (Ramida et al. 2015). Milenial adalah generasi yang lahir antara

rentang tahun 1980-2000 atau disebut juga dengan generasi Y (Gen-Y) yang aktif pada media dan digital masa kini. Menurut Yoris (2016) dalam bukunya yang berjudul “Generasi Langgas Indonesia” milenial di Indonesia dapat terbagi menjadi 3 kelompok besar yakni: pertama, *the students millennials* yang lahir pada tahun 1993 hingga 2000; kedua, *the working mullenials* yang lahir pada 1987 sampai 1993, pada tahun 2015 kelompok ini berusia 22 sampai 28 tahun; dan yang ketiga, *the family millennials*, yaitu mereka yang sudah mulai berkeluarga atau mulai memikirkan kearah tersebut (Yosua Stevanus and Dedi Rianto Rahadi, 2020; 109).

Dengan ini milenial tidak bisa lari dari perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang dan mempunyai cara pandang yang berbeda. Perubahan cara pandang inilah yang menjadikan generasi *millenial* sudah jauh berubah dari generasi sebelumnya. Generasi *millennial* memiliki kekhasan yang berbeda dalam memahami realitas kehidupan. Secara kelebihan generasi ini lebih mengerti teknologi, mudah mengakses banyak perkembangan dunia yang terjadi saat ini. Kemudahan mengakses teknologi komunikasi dan informasi digital yang tanpa batas bukan berarti menjadi kelebihan secara mutlak, dilain sisi menjadi problem yang bisa memunculkan degradasi moral seperti saat ini yang sudah sangat memperhatikan. Antara lain ditandai dengan kebebasan bergaul antar jenis sudah menjadi biasa, sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang tidak dimbangi peningkatan kualitas moral (Misbahul Munir, 2018; 46). Artinya perkembangan teknologi secara pesat harus diimbangi dengan kualitas kepribadian yang unggul dari nilai-nilai agama. Tidak monafikkan diri, bahwa perkembangan teknologi sangat dibutuhkan oleh bangsa dalam era persaingan global seperti saat ini, dengan pemahaman agama yang kuat dan kokoh menjadi perisai yang mampu mengimbangi teknologi dengan baik dan benar. Sejatinya media sosial dalam bidang pendidikan media sosial memberi sumbangsi yang luar biasa. Lewat media sosila subyek bisa belajar mandiri, mencari bahan sendiri di internet. Dalam relasi dengan teman dan guru ia juga merasa terbantu sehingga segala urusan dipermudah (Joni 2020).

2. Pengendalian Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (Mas Ahmad Yani, 2015; 78), pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan menurut Joseph S. Roucek (Mas Ahmad Yani, 2015; 78), arti sesungguhnya pegendalian sosial adalah jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak yang bersifat mendidik,

mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial, adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Tujuan dari pengawasan terhadap masyarakat pengendalian sosial, supaya kehidupan masyarakat dapat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian pengendalian sosial meliputi proses yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, untuk mengarahkan seseorang agar bisa mengendalikan sosial. Pada dasarnya pengendalian sosial merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang sudah disepakati. Sistem mendidik dimaksudkan agar dalam diri seseorang terdapat perubahan sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma. Sistem mengajak ini juga bertujuan mengarahkan agar perbuatan seseorang didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak menurut kepentingan individu-individu tertentu. Sistem memaksa ini juga bertujuan untuk mempengaruhi secara tegas agar seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Bila seseorang yang bersangkutan tidak menaati kaidah dan norma yang berlaku, maka orang yang bersangkutan akan dikenakan hukuman yang berlaku sesuai dengan norma-norma.

Dapat dipahami pengendalian sosial adalah mengendalikan tingkah laku warga masyarakat agar selalu tetap sejalan dengan keharusan-keharusan norma, hampir selalu dijalankan dengan berdasarkan kekuatan sanksi (sarana yang lain: pemberian incentive positif). Adapun yang dimaksud dengan sanksi dalam sosiologi ialah sesuatu yang berbentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seseorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpang keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan sosial terhadap norma yang berlaku (Mas Ahmad Yani, 2015; 78). Dapat diartikan norma sebagai jembatan untuk kedamaian.

Hal ini tidak terlepas dari kehidupan manusia yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. dalam berinteraksi tersebut adakalanya timbul masalah, misalnya terjadi salah paham lalu menimbulkan masalah. Tentu kehidupan manusia tidak mau yang namanya masalah, dengan demikian manusia berharap semua masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan akan kembali pada situasi semula. Sehingga terwujud suatu keseimbangan sosial di dalam kasus ini. menciptakan keseimbangan sosial tersebut diperlukan upaya-upaya menghilangkan penyimpangan-penyimpangan sosial dengan norma-norma yang sudah ada, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Tujuan dari pengendalian sosial adalah terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Sebelum terjadi perubahan sosial dalam masyarakat sudah terkondisi suatu keadaan yang stabil, selaras dan seimbang. Dengan adanya perubahan sosial menyebabkan terjadi keadaan yang tidak stabil. Singga tercitalah tujuan dari pengendalian sosial untuk memulihkan keadaan yang serasi seperti seblum terjadinya perubahan. Oleh karena itu, masyarakat setempat sering menggunakan konsep yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk memenuhi hidup dan memelihara intergrasi sisial (harmini) (Niraini Asiiati and Yohanes Bahari, 2010; 149). Interaksi sosial sebagai sarana manusia untuk saling memberikan pemahaman tentang hidup bersama.

Hidup bersama menuntut manusia agar saling berinteraksi melalui sosialisasi, karena melalui sosialisasi manusia dapat menjalankan peran sesuai dengan diharapkan masyarakat setempat. Melalui sosialisasi ini masyarakat diharapkan dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai agar masyarakat bisa menerapkan prilaku yang baik pula terhadap masyarakat sekitar. Dengan demikian kehidupan sehari-hari manusia dibentuk oleh pegendalian sosial karena pegendalian sisial ini menjadi jalan utama masyarakat untuk menemukan kedamaian sosial. Masyarakat diberi aturan-aturan dan norma-norma agar masyarakat mempunyai tujan di dalam hidupnya dan masyarakat bisa menyadari keberadaannya sebagai manusia yang bersosial dan belajar. Kegiatan pembelajaran adalah proses dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi baik spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup, bermasyarakat, berbangsa, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Sulthoni, Tejamukti, and Suprijono 2021).

Ada banyak hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengendalian sosial. Roucek berpendapat bahwa pengendalian sosial dapat dijalankan melalui institusi, dan ada yang tidak; ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolik, dan ada yang dilakukan secara kekerasan, dan ada yang menggunakan imbalan; ada yang bersifat formal, dan ada yang informal (Kamanto Sunarto, 2004; 57). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk pengendalian sosial informal yang dilakukan secara simbolik. Media yang digunakan untuk pengendalian sosial adalah video parodi sindrom TikTok yang diunggah di kanal YouTube KARANA TV dengan judul “WANITA INI TERKENA PENYAKIT TIK TOK SYNDROME??!!!”

Penulis menilai bahwa video parodi TikTok sindrom merupakan salah satu langkah preventif yang layak diteliti. Hal ini dikarenakan dewasa ini banyak pengguna TikTok yang menghabiskan banyak waktu dengan menonton video yang ada dalam TikTok sehingga mengesampingkan pekerjaan rumah dan sekolah. Selain itu kecenderungan menghabiskan waktu dengan bermain TikTok dapat menimbulkan sikap anti sosial karena lebih senang bermain TikTok daripada berkumpul dengan teman-temannya. Pada akhirnya penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas video parodi TikTok sindrom untuk mengurangi intensitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap kaum milenial sehingga waktu untuk menonton TikTok dapat dialihkan untuk mengerjakan kepentingan lainnya.

Dalam paragraf di atas telah dijelaskan bahwa para pengguna TikTok terdiri dari banyak kalangan mulai dari yang muda hingga yang sudah dewasa. Penelitian ini hanya ingin mengambil fokus pada generasi milenial pengguna TikTok dengan memprioritaskan yang sedang dalam proses belajar di kampus (kuliah). Adapun persoalan yang akan dibahas dalam artikel ini diantaranya pemahaman mengenai parodi sindrom TikTok, penggunaan aplikasi TikTok oleh kaum milenial dewasa ini, dan bagaimana parodi sindrom TikTok menjadi salah satu pengendalian sosial terhadap penggunaan tiktok dewasa ini?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Albi Anggito and Johan Setiawan, 2018; 8). Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dari responden yang diwawancarai. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi and H. Murni Martini, 1996; 73). Penelitian deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan aplikasi TikTok di kalangan milenial dewasa ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Parodi Sindrom TikTok

Sindrom TikTok menjadi viral belakangan ini karena sebuah video yang menayangkan seorang anak yang menderita sindrom TikTok. Dalam chanel YouTube KARANA TV terdapat sebuah video yang menampilkan seorang gadis Bernama Tika berusia 18 tahun yang mengidap

TikTok sindrom. Dalam video tersebut memperlihatkan Tika mengalami sindrom di mana ia sering menggoyangkan tubuhnya tanpa sadar sebagaimana tarian-tarian yang kerap dilakukan dalam video TikTok. Tarian spontan ini bahkan ia alami saat ia sedang tidur. Ini disebabkan karena ia terlalu sering menonton video TikTok dan melakukan gerakan-gerakan tarian sebagaimana yang ada dalam video TikTok. Video dibuka dengan narasi tentang tingginya pengguna TikTok berikut narasinya:

TikTok menempati salah satu urutan aplikasi unduhan teratas di dunia yang banyak digemari kalangan muda khususnya. Namun, percayakah anda? Bahwa bermain tiktok secara berlebihan akan menimbulkan suatu gangguan psikologis yang disebut dengan TikTok Syndrome? Berikut penampakan pasien yang mengidap penyakit TikTok syndrome (KANARA TV, 2020).

Video ini di *upload* pada bulan Juni 2020 dan telah disaksikan 528.365 penonton per 9 Desember 2021. Meskipun sudah lebih dari satu tahun nyatanya video ini baru mendapat perhatian publik baru-baru ini karena banyak pengguna TikTok yang mengunggah video tersebut di TikTok. Video yang menampilkan seseorang yang terkena sindrom TikTok tersebut ternyata bukan merupakan kejadian asli melainkan sebuah parodi. Parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejekakaan (KBBi Online; 2021). Selain daripada hanya sebuah parodi, sindrom TikTok bukanlah suatu penyakit sindrom karena belum ada penelitian secara terkini mengenai sindrom ini.

Video parodi TikTok sindrom yang dilakukan Tika mempunyai tujuan agar para pengguna aplikasi TikTok tidak terlalu banyak menghabiskan waktunya dengan menonton TikTok agar dapat mempergunakan waktunya dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan bermanfaat. Hal ini disampaikan Tika dan beberapa temannya dalam video klarifikasi yang diunggah dalam kanal YouTube yang sama dengan judul “KLARIFIKASI VIDEO TIKTOK SYNDROM!!!!” mengingat banyaknya warganet yang meminta klarifikasi terkait video tersebut. Beberapa di antaranya mengatakan kekhawatiran orangtua terhadap anaknya akan bahaya menggunakan aplikasi TikTok yang bisa menyebabkan sindrom (KANARA TV; 2020).

2. TikTok di Kalangan Kaum Milenial

Aplikasi TikTok adalah aplikasi media sosial yang memiliki banyak pengguna dari berbagai kalangan salah satunya kaum milenial. Kaum milenial adalah generasi yang lahir antara rentang tahun 1980-2000 atau disebut juga dengan generasi Y (Gen-Y) yang aktif pada media dan digital masa kini. Dalam penelitian ini narasumber sebagai obyek penelitian adalah

kaum milenial secara khusus adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa dengan rentan tahun lahir 1998-2000. Jumlah narasumber yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 6 narasumber dengan perincian 5 narasumber mahasiswa dari kampus yang berbeda-beda dan 1 narasumber seorang pekerja.

Dari hasil wawancara dengan narasumber didapati bahwa para narasumber rata-rata sudah menggunakan aplikasi TikTok selama 1-3 tahun. Ini menandakan bahwa para narasumber mulai menggandrungi aplikasi TikTok setelah adanya pandemi yang membuat mereka terpaksa melaksanakan kuliah secara daring. Perkuliahan secara daring yang cukup padat membuat narasumber mudah merasa bosan sehingga mereka menggunakan aplikasi TikTok sebagai sarana mendapat hiburan. Dari hasil wawancara didapati dalam sehari para narasumber rata-rata menggunakan aplikasi TikTok selama 2-4 jam dengan rentang waktu penggunaan pukul 12.00-22.00 hal ini menyatakan bahwa para narasumber sangat sering mengakses aplikasi TikTok. Besar rata-rata menggunakan aplikasi ini bahkan melebihi data yang dihimpun dalam kompas.com yang menyatakan rata-rata penggunaan TikTok oleh penggunanya adalah 89 menit (Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Terungkap Halaman All - Kompas.Com; 2021). Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa para narasumber mengakses TikTok bukan hanya untuk menghilangkan rasa bosan karena perkuliahan yang dilaksanakan secara daring melainkan juga karena suatu gaya hidup kaum milenial yang menyukai hiburan dalam bentuk digital.

TikTok sebagai media sosial yang menawarkan hiburan dalam bentuk video menampilkan banyak kategori berdasarkan isi dari video. Dengan demikian setiap pengguna memiliki kriteria tersendiri untuk video-video yang akan ditampilkan dalam beranda. Pada awal penggunaan aplikasi TikTok, para pengguna diminta untuk memilih klasifikasi video yang akan sering ditampilkan dalam beranda misalnya bisang olahraga, kecantikan, tari-tarian, makanan, hobi, dll. Dari jawaban narasumber dalam penelitian ini sebagian besar narasumber menikmati video dalam TikTok yang sesuai dengan hobi masing-masing seperti tutorial memasak, video tentang cuplikan pemain bola, video tentang merawat diri (kecantikan). Selain itu para narasumber menikmati video yang menghibur seperti komedi singkat, tari-tarian, quote, dan video inspirasi. Melalui jawaban para narasumber, peneliti menilai bahwa dalam hal ini aplikasi TikTok masih digunakan untuk mengakses hal-hal yang berguna seperti tutorial dan hal-hal yang dapat memberikan *mood booster* seperti video tentang inspirasi, quote, dan tari-taraian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam penjelasan sebelumnya diketahui bahwa narasumber pengguna aplikasi TikTok bisa menghabiskan rata-rata 2-4 jam untuk mengakses aplikasi tersebut. Banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses aplikasi TikTok bagi peneliti memiliki pengaruh terhadap kegiatan sehari-hari kaum milenial pengguna TikTok. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan narasumber. dari hasil wawancara dengan narasumber, 4 dari 6 narasumber sepakat bahwa aplikasi TikTok mempengaruhi pola hidup mereka. Alasan yang diberikan adalah karena mereka kerap mengalami kebosanan terutama ketika saat pandemi mereka tidak bisa bebas keluar rumah untuk bermain dengan teman-teman mereka. Maka salah satu pelampiasan yang mereka gunakan adalah dengan menikmati video-video dalam aplikasi TikTok dengan waktu yang lama. Selain itu karena video dalam aplikasi TikTok sangat aktual membuat mereka tidak mau ketinggalan informasi-informasi terkini sehingga mereka sering membuka aplikasi TikTok agar bisa mengikuti berita-berita atau tren yang sedang berlangsung. Beberapa narasumber juga mengakui bahwa karena terlalu senang menonton video dalam TikTok membuat mereka malas mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk menonton TikTok ketimbang mengerjakan tugas.

Meskipun narasumber mengatakan bahwa terlalu sering menonton TikTok terkadang membuat mereka menjadi lupa akan waktu belajar bukan berarti dengan menonton video dalam aplikasi TikTok tidak memberikan dampak yang positif bagi kehidupan mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan, semua narasumber sepakat bahwa aplikasi TikTok juga memberikan efek yang positif selain daripada untuk menghilangkan rasa bosan. Efek positif yang mereka dapatkan antara lain adanya banyak pengetahuan baru yang diberikan oleh para kontributor TikTok dalam hal pelajaran maupun dalam hal mengasah skill. Banyak kontributor yang menyumbangkan tips dan *lifehack* yang dapat membantu mereka dalam perkuliahan misalnya tips untuk mengerjakan tugas dengan cepat, tips agar presentasi lebih bagus, tips belajar bahasa Inggris, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian peneliti menilai bahwa aplikasi TikTok bukan merupakan aplikasi yang sarat akan pengetahuan atau aplikasi yang hanya menyajikan hiburan. Aplikasi TikTok adalah media sosial yang serba guna karena aplikasi ini menyajikan banyak hal yang bermanfaat bagi para penggunanya terlebih salah satu fitur yang diberikan yaitu TikTok shop yang dapat digunakan untuk berdagang (Apa Itu TikTok Shop Dan Cara Menggunakannya, 2021). Dengan demikian TikTok bukanlah penyebab dari timbulnya penyimpangan sosial. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa timbulnya penyimpangan sosial adalah karena faktor

internal para pengguna aplikasi TikTok yang kurang dapat memajemen waktu penggunaan aplikasi TikTok.

3. Parodi TikTok Sindrom Sebagai Media Pengendalian Sosial

Salah satu permasalahan yang dihadapi kaum milenial terkait dengan penggunaan aplikasi TikTok adalah kontrol penggunaan waktu menonton video dalam aplikasi TikTok. Sebagaimana dinyatakan para narasumber dalam wawancara bahwa mereka rata-rata menggunakan 2-4 jam per hari adalah salah satu bukti kurangnya kontrol terhadap penggunaan waktu mengakses aplikasi TikTok. Kurangnya kontrol terhadap waktu menonton video dalam aplikasi TikTok menyebabkan beberapa permasalahan antara lain: kaum milenial sebagai mahasiswa lalai dalam mengerjakan tugas sekolah maupun rumah sehingga tugas tersebut tidak segera terselesaikan, menumpuk, bahkan sampai terbengkalai; timbulnya sikap malas dalam belajar; kurangnya sosialisasi dengan teman karena lebih menyukai menonton Video dalam aplikasi TikTok, lebih parah bisa membuat kaum milenial menjadi antisosial; dan yang terakhir timbulnya sikap mudah bosan secara sengaja agar memiliki alasan untuk lebih banyak mengakses aplikasi TikTok.

Sikap-sikap tersebut merupakan suatu penyimpangan sosial kaum milenial sebagai pelajar. Meskipun belum memiliki dasar bahwa hal-hal tersebut melanggar norma dalam masyarakat, namun jika sikap yang demikian dibiarkan bukan tidak mungkin akan terjadi pelanggaran norma dalam masyarakat seperti tidak mau bersosialisasi, tidak mau ikut ambil bagian dalam kegiatan masyarakat, memberi contoh yang kurang baik bagi generasi penerus dalam masyarakat, dan lain-lain. Mengacu pada permasalahan tersebut dibutuhkan suatu pengendalian sosial yang mendidik terhadap kaum milenial pengguna aplikasi TikTok.

Pengendalian sosial terhadap kaum milenial pengguna aplikasi TikTok haruslah dilaksanakan secara mendidik. Hal ini berkaitan dengan posisi kaum milenial sebagai seorang pelajar. Pengendalian sosial secara fisik bagi kaum milenial bukanlah solusi yang tepat untuk setiap penyimpangan sosial yang dilakukan malahan hanya akan membuat kaum milenial semakin memberontak. Hal ini sesuai dengan karakter kaum milenial saat ini yang cenderung memiliki kemauan yang sangat besar bisa dikatakan nekad dalam melakukan tindakan. Dengan demikian pengendalian terhadap penyimpangan sosial kaum milenial saat ini adalah pengendalian sosial yang benar-benar dekat dengan kehidupan kaum milenial saat ini dengan kata lain menggunakan media yang selama ini digandrungi oleh kaum milenial salah satunya adalah aplikasi TikTok.

Pengendalian sosial bagi kaum milenial pengguna TikTok terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dapat menyebabkan penyimpangan sosial merupakan tindakan prefentif. Salah satu bentuk pengendalian soaial adalah dengan memberikan video yang berasal dari aplikasi TikTok tentang bahaya menggunakan aplikasi TikTok secara berlebih yang dapat menyebabkan TikTok Sindrom. salah satu video yang dapat diberikan adalah video TikTok Sindrom yang diperankan oleh Tika dan diunggah dalam kanal YouTube KARANA TV dengan judul “WANITA INI TERKENA PENYAKIT TIK TOK SYNDROME??!!!!”. Meskipun video tersebut diunggah di media sosial YouTube, banyak orang yang telah mengunggahnya kembali di aplikasi TikTok.

Pengendalian sosial dengan memberikan video parodi TikTok sindrom adalah salah satu bentuk pengendalian sosial bersifat informal yang dilakukan secara simbolik yang dicetuskan oleh Joseph S. Roucek. Pengendalian ini bersifat informal karena tidak dilakukan oleh lembaga khusus seperti kepolisian. Pengendalian ini dilakukan secara simbolis artinya bahwa pengendalian ini tidak dilakukan secara langsung melainkan dengan media lain seperti video yang memiliki potensi pengendalian sosial. Oleh karena itu video yang ditampilkan bukan hanya sekedar video yang meminta penontonnya untuk mentaati norma-norma melainkan secara simbolis mengajak penontonnya untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan memperlihatkan akibat dari suatu penyimpangan sosial yang sangat merugikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan marasumber berkaitan dengan video parodi TikTok sindrom didapati bahwa setengah dari narasumber termotivasi untuk mengurangi jam menonton video TikTok Sindrom, dua narasumber yang lain tetap pada pendiriannya namun memuji orang yang telah membuat video TikTok sindrom karena bisa menyadarkan banyak orang untuk senantiasa menjaga kesehatan mental dan tidak terlalu banyak mengakses aplikasi TikTok secara tidak bijaksana dengan kata lain mengabaikan banyak hal hanya untuk sekedar menonton video dalam aplikasi TikTok. Sementara itu satu narasumber yang lain tidak memberikan jawaban terkait dengan pengaruh video parodi TikTok sindrom namun memberikan jawaban terkait keprihatinannya tentang aplikasi TikTok sebagai media sosial yang seharusnya tidak tidak memperbudak dan membuat para penggunanya kecanduan melainkan menjadi sarana untuk mencari ilmu dan mengembangkan diri. Jawaban yang terakhir bagi penulis bukan merupakan kewaspadaan narasumber terhadap aplikasi media

sosial TikTok melainkan kepada setiap pribadi yang kurang bijaksana dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa video parodi TikTok Sindrom dapat menjadi salah satu alat pengendalian sosial terhadap kaum milenial pengguna TikTok. Salah satu temuannya adalah Video parodi TikTok Sindrom bisa memberikan sedikit efek jera kepada kaum milenial yang menggunakan aplikasi TikTok secara berlebihan dalam hal waktu menonton. Walaupun efek yang timbul tidak membuat para kaum milenial pengguna TikTok lantas lepas dari aplikasi tersebut, namun setidaknya ada dampak positif dari para kaum milenial yaitu mengurangi jam menonton aplikasi TikTok. Dalam hal ini peneliti sependapat bahwa pengendalian sosial tidak selalu berkaitan dengan lepas dari sesuatu hal yang bisa menyebabkan penyimpangan sosial, melainkan juga sesuatu yang dapat mengurangi intensitas terjadinya penyimpangan sosial.

Kesimpulan

Media sosial adalah tempat menjalin relasi, berbisnis, dan mencari hiburan yang berbasis daring. Sebagai media yang menawarkan hiburan, beberapa aplikasi media sosial menyediakan alat membuat video menarik salah satunya adalah aplikasi TikTok. Di Indonesia sendiri aplikasi TikTok telah mendapat banyak pengguna. Dari data yang didapat, diketahui bahwa pengguna aplikasi TikTok mencapai 92,2 juta pengguna per Juli 2021. TikTok sebagai salah satu media sosial yang digandrungi kaum muda dapat menjadi solusi ketika mengalami kebosanan dalam belajar.

Pengendalian sosial, adalah prilaku masyarakat itu sendiri. Tujuan dari pengawasan terhadap masyarakat pengendalian sosial, supaya kehidupan masyarakat dapat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Tujuan dari pengendalian sosial adalah terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk pengendalian sosial informal yang dilakukan secara simbolik. Media yang digunakan untuk pengendalian sosial adalah video parodi sindrom TikTok yang diunggah di kanal YouTube KARANA TV dengan judul “WANITA INI TERKENA PENYAKIT TIK TOK SYNDROME??!!!”. Penulis menilai bahwa video parodi TikTok sindrom merupakan salah satu langkah preventif yang layak diteliti. Hal ini dikarenakan dewasa ini banyak pengguna TikTok yang menghabiskan banyak waktu dengan menonton video yang ada dalam TikTok sehingga mengesampingkan pekerjaan rumah dan sekolah.

Dari wawancara dengan narasumber didapati bahwa kaum milenial mengakses TikTok bukan hanya untuk menghilangkan rasa bosan karena perkuliahan yang dilaksanakan secara daring melainkan juga karena suatu gaya hidup kaum milenial yang menyukai hiburan dalam bentuk digital. sebagian besar narasumber menikmati video dalam TikTok yang sesuai dengan hobi masing-masing seperti tutorial memasak, video tentang cuplikan pemain bola, video tentang merawat diri (kecantikan).

Efek negatif yang sering timbul adalah karena terlalu sering menonton TikTok terkadang membuat mereka menjadi lupa akan waktu belajar. Namun, bukan berarti dengan menonton video dalam aplikasi TikTok tidak memberikan dampak yang positif bagi kehidupan kaum milenial. Ada banyak hal positif yang kaum muda dapatkan setelah mengakses aplikasi TikTok. Dengan demikian peneliti menilai bahwa timbulnya penyimpangan sosial adalah karena faktor internal para pengguna aplikasi TikTok yang kurang dapat manajemen waktu penggunaan aplikasi TikTok.

Pengendalian sosial terhadap kaum milenial pengguna aplikasi TikTok haruslah dilaksanakan secara mendidik. Hal ini berkaitan dengan posisi kaum milenial sebagai seorang pelajar. Pengendalian terhadap penyimpangan sosial kaum milenial saat ini adalah pengendalian sosial yang benar-benar dekat dengan kehidupan kaum milenial saat ini dengan kata lain menggunakan media yang selama ini digandrungi oleh kaum milenial salah satunya adalah aplikasi TikTok. Salah satu bentuk pengendalian sosial adalah dengan memberikan video yang berasal dari aplikasi TikTok tentang bahaya menggunakan aplikasi TikTok secara berlebih yang dapat menyebabkan TikTok Sindrom.

Pengendalian sosial dengan memberikan video parodi TikTok sindrom adalah salah satu bentuk pengendalian sosial bersifat informal yang dilakukan secara simbolik yang dicetuskan oleh Joseph S. Roucek. Video parodi TikTok Sindrom bisa memberikan sedikit efek jera kepada kaum milenial yang menggunakan aplikasi TikTok secara berlebihan dalam hal waktu menonton. Dari hasil wawancara dengan narasumber peneliti menilai bahwa pengendalian sosial tidak selalu berkaitan dengan lepas dari sesuatu hal yang bisa menyebabkan penyimpangan sosial, melainkan juga sesuatu yang dapat mengurangi intensitas terjadinya penyimpangan sosial.

Daftar Pustaka

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Asiati, Niraini, and Yohanes Bahari. "Pegendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal Pada Masyarakat Di Kalimantan Barat." *Jurnal Mimbar* 26, no. 2 (December 2010).
- Harmawati, Tia Latifatu Sa'diah, and Nadiya Angraeni. 2021. "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid – 19." *Buana Ilmu* 6(1): 62–81.
- Huda, Muhammad Nur, and Yunia Tiara Riski. 2022. "Menghindari Berita Hoaks Dengan Cara Berpikir Filsafat." : 1–7.
- Joni, Y B. 2020. "Pemaknaan Media Sosial Dalam Pendidikan Siswa-Siswi Smp." *Maharsi* 2(2).
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/view/996%0Ahttp://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/download/996/525>.
- Ramida, Evi, Izhar Salim, Waka Kesiswaan, and Perilaku Menyimpang. 2015. "Analisis Faktor Penyebab Dan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4(9): 1–12.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11387>.
- Sulthoni, Mohamad, Indra Tejamukti, and Agus Suprijono. 2021. "Pengembangan Media Pembelajaran Audio Berbasis Podcast Sebagai Media Pelengkap Pembelajaran Learning Management System (Lms) Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa." *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 3(2): 13–22.
- Susanto, Endika Priambodo, Nyoman Ruja, and ; Nurul Ratnawati. 2020. "Konstruksi Sosial Kesenian Tari Lengger Di Probolinggo." *Jurnal Maharsi* 2(2): 2656–2499.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/view/862%0Ahttps://doi.org/10.33503/maharsi.v2i2.862>.
- Handini, Virgia Aida, Wahyuni Choiriyati, and Pranoto Mufti Ali. "Model Compliance Gaining Dalam Komunikasi Pilpres 2019 Bagi Milenial Di Media Sosial." *Jurnal Prosiding Comnews* (2019).
- KANARA TV. *KLARIFIKASI VIDEO TIKTOK SYNDROM!!!*, 2020. Accessed December 21, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=CjiZTV9Ctlw>.
- . *WANITA INI TERKENA PENYAKIT TIK TOK SYNDROME??!!!!*, 2020. Accessed December 17, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=3WFs_ETHyAc.
- Munir, Misbahul. "Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial." *Jurnal TA'LIMUNA* 7, no. 1 (March 2018).
- Nawawi, Hadari, and H. Murni Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.
- Stevanus, Yosua, and Dedi Rianto Rahadi. "Persepsi Dan Pengambilan Keputusan Milenial Terhadap Instrumen Investasi Masa Depan." *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* 6, no. 3 (December 2020).
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

- Yani, Mas Ahmad. "Pengendalian Sosial Kejahatan; Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Cinta Hukum* 3, no. 1 (June 2015).
- Yunitasari, Ria, and Umi Hanifah. "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 232–243.
- Zaputri, Meri. "DAMPAK KECANDUAN MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP PERILAKU BELAJAR MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING IAIN BATUSANGKAR" (May 19, 2021). Accessed December 20, 2021. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21098>.
- "Apa Itu TikTok Shop Dan Cara Menggunakannya." Accessed December 21, 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2021/09/15/13260037/apa-itu-tiktok-shop-dan-cara-menggunakannya>.
- "Arti Kata Parodi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed December 19, 2021. <https://kbbi.web.id/parodi>.
- "Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Terungkap Halaman All - Kompas.Com." Accessed December 19, 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>.
- "Ketentuan Pelaksanaan Work From Home Di Tengah Wabah COVID-19 - Klinik Hukumonline." Accessed December 19, 2021. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5e7326fd25227/ketentuan-pelaksanaan-iwork-from-home-i-di-tengah-wabah-covid-19>.
- "Pengguna TikTok Di Indonesia Mengalami Peningkatan Tiga Kali Lipat Selama Satu Tahun - Suara Bogor." Accessed December 19, 2021. <https://bgor.suara.com/read/2021/10/23/110736/pengguna-tiktok-di-indonesia-mengalami-peningkatan-tiga-kali-lipat-selama-satu-tahun?page=all>.